

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menikah dan memiliki keturunan adalah suatu fase yang dijalani oleh manusia dalam siklus kehidupannya, namun tidak semua pasangan suami istri yang menikah dikaruniai keturunan, bahkan hingga bertahun-tahun diusia perkawinan. Kehadiran anak merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu tujuan pernikahan bagi pasangan suami istri, seperti halnya banyak dijumpai bahwa masyarakat Indonesia, setiap rumah tangga pasti terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Kondisi ini tidak selalu sesuai dengan tujuan dan harapan yang dimiliki. Pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat langsung memiliki keturunan setelah menikah. Budi Wiweko selaku Sekjen Perhimpunan *Fertilitas In Vitro* Indonesia (PERFITRI), (dalam Tribun Lampung.co.id /30/3/2016) memberikan penjelasan bahwa terdapat empat juta pasangan usia subur yang mengalami gangguan kesuburan, serta prevalensi infertilitas di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sebesar 10 hingga 15 persen dari 40 juta pasangan usia subur yang mengalami gangguan kesuburan.

Meningkatnya prevalensi pasangan yang tidak kunjung dikaruniai keturunan ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah gangguan kesuburan atau infertilitas. Infertilitas bisa dialami oleh siapa saja, bahkan pada usia subur, tentu saja hal ini dapat mengakibatkan terganggunya kondisi psikologis pasangan suami istri.

menjelaskan bahwa isteri yang mengalami infertilitas akan mengalami stres yang cukup berat. Stres dirasakan sejak bulan-bulan pertama pernikahan hingga menunggu hasil pengobatan yang sudah dijalani. Menurut Hidayah (2011) pasangan yang stres (kronis) pada umumnya berlangsung secara periodik yaitu tiap bulan dan hal ini berkaitan dengan siklus menstruasi yang dialami oleh pihak isteri. Tingkat stres semakin memuncak apabila haid yang tidak diharapkan kemunculannya akhirnya datang juga (Malpani, 2004).

Sejatinya tidak semua kondisi pasangan infertil terletak pada kekurangan wanita, dan tidak sedikit kasus pasangan infertil justru dikarenakan kondisi kesehatan reproduksi sang suaminya yang mengakibatkan gagalnya pembuahan dalam rahim (Kartono, 1992). Sama halnya kualitas sperma yang buruk, sperma yang baik adalah kunci dari keberhasilan pembuahan dalam rahim dan sebaliknya sperma yang buruk tidak mampu menembus dinding rahim sehingga gagal terjadi pembuahan. Boleh jadi, bias gender masih mewarnai masyarakat dalam mempersepsi infertilitas. Secara biologis bahwa laki-laki dan perempuan memberikan kontribusi yang sama terhadap timbulnya masalah infertilitas.

Menurut Rahmani & Abrar (dalam Susanti, 2009) para istri biasanya mulai mencemaskan kemungkinan adanya kelainan pada fungsi alat reproduksinya setelah tiga tahun menikah namun belum juga mempunyai anak. Selain itu, adapula yang menyikapi hal ini dengan sikap positif. Pasangan suami istri yang dapat memunculkan sikap-sikap positif cenderung mengalihkan permasalahan yang dihadapi. Pasangan suami istri yang dapat memunculkan sikap-sikap positif

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cenderung mengalihkan permasalahan kepada pekerjaan atau hal-hal lainnya yang dapat pasangan suami istri optimalkan sehingga mereka merasa lebih berharga.

Demartoto (2008) menjelaskan bahwa sumber tekanan sosio-emosial pada perempuan berkaitan erat dengan kodratnya sebagai perempuan. Hal ini menjelaskan bahwa deterministiknya untuk mengandung dan melahirkan anak adalah tugas perempuan, tetapi apabila perempuan tidak dapat mengandung dan melahirkan maka dianggap tidak menjalankan kodratnya sebagai perempuan. Sementara tekanan dan stres yang dialami laki-laki adalah perasaan sedih, kecewa, kecemasan dan kekhawatiran menghadapi masa tua.

Dalam sebuah penelitian oleh Andrews dkk (dalam Van der Merwe, 2002) bahwa pria dan wanita mengalami stres yang terkait dengan ketidaksuburan sama dengan stresor lain dalam kehidupan mereka. karena infertilitas merupakan ancaman spesifik terhadap seksual suami istri.

Pria yang mengalami ketidaksuburan sama emosionalnya dengan wanita, namun pria menggunakan strategi coping yang berbeda dan efektif dari pada wanita, sang suami mungkin menganggap ketidaksuburan sebagai ancaman terhadap perannya sebagai suami, dan berakibat pada perasaan gagal dan tidak mampu. Suami dan istri mengungkapkan bahwa turunnya harga diri dan perasaan ketidakmampuan seksual karena ketidaksuburan. Sehingga dapat disimpulkan suami dan istri sama-sama rentan mengalami stres infertil.

Diasumsikan bahwa salah satu dampak dari infertilitas yang dialami adalah munculnya stres yang disebut sebagai stres infertilitas. Stres merupakan tuntutan-tuntutan yang mengancam kapasitas penyesuaian dari pikiran dan tubuh

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia, apabila pasangan infertil tidak mampu melakukan penyesuaian terhadap tuntutan yang datang (Fontana, 1990). Stres tersebut bersumber dari tuntutan lingkungan yang mengharuskan pasangan suami isteri untuk memiliki anak dan tekanan dari suami yang cenderung menyalahkan. Sumber stres lainnya berasal dari biaya pengobatan infertilitas yang cukup besar (Hidayah, 2011).

Infertiltas yang dialami baik oleh salah satu atau kedua pihak dari pasangan suami istri akan memberikan beberapa konsekuensi psikologis, diantaranya ialah stres, stres ini disebut stres infertil. Jadi, apabila pasangan mengalami stress terhadap infertilitas yang dialami, kondisi ini disebut stres infertil.

Pasangan infertil yang mendapat tekanan tentunya membutuhkan pandangan yang positif, kesabaran dan pemikiran yang optimis untuk menghadapi stres. Menurut Johada (dalam Rizkiana, 2008) penerimaan diri mengandung pengertian bahwa individu telah belajar untuk hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan dalam dirinya. Maslow (dalam Rizkiana, 2008) mengatakan bahwa Individu yang menerima keadaan dirinya dengan tenang, akan bebas dari rasa bersalah, rasa malu dan rendah diri karena kecacatan/keterbatasan diri serta bebas dari stres dan kecemasan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yhani (2009) yang menjelaskan bahwa individu yang dapat melakukan penerimaan diri dengan baik akan dapat menjalani kehidupannya dengan normal. Salah satu dampak jika individu tidak memiliki penerimaan diri yang baik adalah stres sehingga dapat memperparah kondisi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fisiknya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu individu untuk menjalani kehidupan semestinya dan terhindar dari situasi stres. Pola pikir yang negatif tentang keadaan kesehatan reproduksi yang menghalangi pasangan suami memiliki keturunan semakin membuat mereka tidak mampu menerima keadaan hidup yang harus di jalani. Penerimaan diri yang rendah akan semakin memperburuk keadaan pasangan yang infertil dan sebaliknya, semakin tinggi penerimaan diri maka semakin mampu pasangan infertil menerima keadaannya.

Hariadi (2015) menyatakan bahwa penerimaan diri tercermin pada individu yang mampu menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kekurangan, sehingga mampu mengatasi keadaan emosionalnya sendiri tanpa mengganggu orang lain. Suami istri yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih mudah menekan dan menyesuaikan kondisi emosionalnya dengan realitas yang dihadapi sehingga kondisi infertil yang dihadapi tidak akan mengganggu kondisi psikologis pasangan dan penerimaan diri pasangan tetap baik.

Setiap individu akan merespon sesuatu atau mempersepsikan sesuatu sesuai dengan pola pikir yang berbeda-beda. Kemampuan individu dalam merespon tekanan-tekanan yang ada tergantung pada penerimaan diri terhadap apa yang dimiliki sehingga dapat mentolerir stres. Toleransi terhadap stres yang tinggi merupakan salah satu ciri dari individu yang mampu menerima dirinya. Penerimaan diri ini terbentuk karena individu yang bersangkutan telah mengenal dirinya dengan baik. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerimaan diri inilah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang membuat perilaku individu lebih dapat menyesuaikan diri yang pada akhirnya memiliki daya tahan yang tinggi terhadap stres.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan maka peneliti tertarik untuk menguji secara empiris apakah penerimaan diri berhubungan dengan stres infertil pada pasangan infertil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan stres infertil pada Pasangan Infertil.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang “Hubungan antara Penerimaan diri dengan stress infertilitas pada Pasangan Infertil”

D. Keaslian Penelitian

Berbagai penelitian telah dilakukan dengan menggunakan penerimaan diri dengan stres infertil sebagai variabel. Penelitian tentang Stres Infertil yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2012) dengan tema *nilai anak, stres infertil dan kepuasan pernikahan pada wanita yang mengalami infertiltas*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stres infertilitas yang dialami dapat mengganggu keharmonisan perkawinan, diasumsikan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor nilai anak. Apabila anak bernilai positif, infertilitas yang dialami akan menurunkan kepuasan pernikahan, sebaliknya apabila anak bernilai negatif

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

infertilitas yang dialami tidak akan menurunkan kepuasan pernikahan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif serta metode testing dengan menggunakan alat ukur berupa skala.

Penelitian tentang penerimaan diri dengan stres yang dilakukan oleh Yhani Wahyu Dhewa (2009) dengan tema *Korelasi Antara Penerimaan Diri Dengan Stress Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 Di Rsup Dr. Kariadi*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penderita Diabetes Mellitus Tipe-2 yang dapat melakukan penerimaan diri dengan baik akan dapat menjalani kehidupannya dengan normal. Salah satu dampak jika individu tidak memiliki penerimaan diri yang baik adalah stres sehingga dapat memperparah kondisi fisiknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu individu untuk menjalani kehidupan semestinya dan terhindar dari situasi stres. Kondisi fisik dan psikis dari penderita DM tipe 2 membawa dampak negatif bagi perkembangannya. Penderita yang tidak dapat menerima diri sendiri akan merasa dirinya tidak berarti, tidak berguna, sehingga akan semakin merasa terasing dan terkucil dari lingkungannya. Pasien DM tipe 2 memerlukan penerimaan diri yang baik agar dapat menjalani kehidupannya dengan normal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2012) dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada 2 variabel terikat nilai anak dan kepuasan pernikahan sedangkan persamaannya penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel stres infertil. Selanjutnya penelitian terkait penerimaan diri yang dilakukan oleh Yhani (2009), yaitu fokus pada

penderita diabetes mellitus tipe-2 sementara penelitian yang peneliti lakukan fokus pasangan infertil.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong asli sepanjang pengetahuan penulis. Jika ada kesamaan dalam beberapa hal, tidaklah mengurangi keaslian penelitian ini, mengingat hal ini tersebut merupakan persoalan teknis.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat memperkaya kajian teoritis di bidang psikologi, khususnya pada psikologi kesehatan, psikologi klinis dan perkawinan. Tentang dinamika penerimaan diri dengan stres infertil pada pasangan infertil.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yaitu:

a. Bagi pasangan infertil

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi penerimaan diri yang positif bagi pasangan infertil sehingga dapat mengendalikan stres di lingkungannya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan dan acuan tentang kajian ilmiah mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan stres infertil pada pasangan infertil.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

